

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini kawasan pejalan kaki telah beralih fungsi, memiliki kualitas yang tidak memenuhi standar kelayakan, serta tidak sesuai dengan perilaku dan harapan para pejalan kaki. Disamping itu, pengembangan pasarana pejalan kaki harus berkompetisi dengan berbagai aktivitas lainnya.

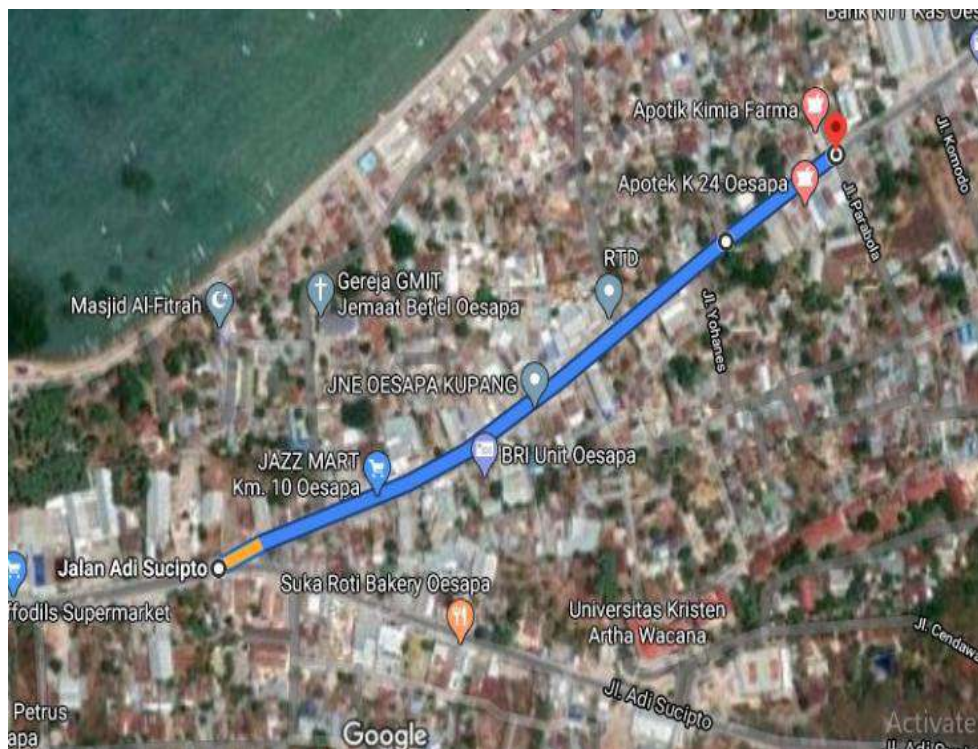
Jalan Timor Raya Kilometer 9 sampai Kilometer 10, Oesapa, Kelapa Lima, merupakan salah satu jalan Arteri di Kota Kupang. Keberadaan pusat perbelanjaan, Bank, pasar, permukiman penduduk serta pedagang kaki lima, menyebabkan kawasan tersebut dipadati oleh arus lalu lintas, baik pejalan kaki maupun kendaraan bermotor. Namun padatnya aktivitas kendaraan seringkali membuat pejalan kaki merasa kesulitan dalam menyebrang jalan. Kendaraan umum yang parkir liar di bahu jalan, juga membuat pejalan kaki yang berjalan ditepi jalan harus menyelinap disela-sela kendaraan yang sedang parkir., hal ini disebabkan oleh minimnya fasilitas pejalan kaki seperti trotoar maupun jembatan penyebrangan.

Permasalahan di atas juga menyalahi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2009 mengenai Hak pejalan kaki pada Pasal 25 ayat 1 yang menyatakan "Setiap Jalan yang digunakan untuk Lalu Lintas umum wajib dilengkapi dengan perlengkapan Jalan berupa : fasilitas untuk sepeda, pejalan kaki, dan penyandang cacat." Pasal 93 ayat 2 yang menyatakan bahwa "Manajemen dan Rekayasa Lalu Lintas sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dengan pemberian prioritas keselamatan dan kenyamanan Pejalan Kaki." serta Pasal 106 ayat 2 yang menyatakan bahwa "Setiap orang yang mengemudikan Kendaraan Bermotor di Jalan wajib mengutamakan keselamatan Pejalan Kaki dan pesepeda."

Menurut Munawar (2006: 199) para pejalan kaki berada pada posisi yang paling lemah jika mereka bercampur dengan kendaraan. Oleh karena itu, pejalan kaki adalah elemen penting yang perlu mendapatkan perhatian dalam sistem transportasi (Pignataro, 1973 dalam Gatoet, W. et al., 2012: 194). Hal ini khususnya berkaitan dengan besarnya potensi terjadinya konflik antara pejalan

kaki dengan arus lalu lintas yang dapat menimbulkan hambatan, kemacetan, dan membahayakan pemakai jalan bahkan dapat mengakibatkan kecelakaan.


Penelitian ini diarahkan untuk menentukan fasilitas pejalan kaki yang sesuai dengan arus lalu lintas pada ruas Jalan Timor Raya kilometer 9 sampai kilometer 10, Oesapa, Kota Kupang. Adapun gambaran lokasi yang menjadi obyek penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1.1. Pada gambar 1.1 di bawah, konsentrasi lokasi penelitian adalah bagian yang diberi garis biru, yaitu dimulai dari Simpang Tiga menuju Jalan Adi Sucipto sampai dengan depan apotik Kimia Farma, Kilometer 10 Oesapa. Dengan demikian, penelitian ini hanya akan dilakukan pada lokasi tersebut.



Gambar 1.1 Lokasi Penelitian

Sumber : Google Earth, Jl. Timor Raya Kilometer 9-10 Oesapa Kota Kupang

Keterangan:

 : lokasi penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka diajukan judul **“ANALISIS KEBUTUHAN FASILITAS PEJALAN KAKI DI JALAN ARTERI (STUDI KASUS PADA JALAN TIMOR RAYA, KILOMETER 9 SAMPAI 10, OESAPA, KELAPA LIMA, KOTA KUPANG) ”**. sebagai suatu bahan penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang dapat dirumuskan dalam pengerjaan tugas akhir ini adalah:

1. Fasilitas pejalan kaki apa saja yang dibutuhkan di ruas Jalan Timor Raya Kilometer 9 sampai kilometer 10, Oesapa, Kota Kupang?
2. Bagaimana tata letak dan dimensi fasilitas pejalan kaki yang sesuai dengan kondisi lokasi tersebut?

1.3 Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Menentukan jenis fasilitas pejalan kaki yang dibutuhkan dan layak digunakan di jalan Timor Raya, serta tidak mengganggu lalu lintas yang ada.
2. Menentukan dimensi dan tata letak fasilitas pejalan kaki yang sesuai dengan kondisi lokasi penelitian.

1.4 Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu untuk memberikan sumbangan pemikiran dan informasi yang menjadi pertimbangan dalam perencanaan fasilitas pejalan kaki, sehingga memberi kenyamanan dan keselamatan bagi pengguna jalan khususnya bagi pejalan kaki di jalan Timor Raya Raya, kilometer 9-10, Oesapa , Kelapa Lima, Kota Kupang.

1.5 Batasan Masalah

Pada penelitian memiliki batasan-batasan masalah antara lain :

1. Lokasi penelitian dilakukan di ruas Jalan Timor Raya Raya, kilometer 9-10, Oesapa , Kelapa Lima, Kota Kupang.
2. Survey dilakukan selama 6 hari dalam 1 minggu
3. Penelitian ini hanya menganalisa tentang kebutuhan trotoar dan fasilitas penyebrangan
4. Tidak melakukan perencanaan struktur .
5. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis terhadap persoalan tersebut maka di dasarkan pada Permen PU. No 03/PRT/M/ 2014

tentang Pedoman Perencanaan, Penyediaan, dan Pemanfaatan Prasarana dan Sarana Jaringan Pejalan Kaki Kawasan Perkotaan dan Pedoman Perencanaan Teknis Fasilitas Pejalan Kaki No. 02/SE/M/2018.

1.6 Keterkaitan Dengan Penelitian Terdahulu

Adapun keterkaitan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, seperti pada Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1 Keterkaitan Dengan Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Muhamad Ramadhann (2017)	Studi Tingkat Pelayanan Trotoar Dan Penyeberangan Jalan Arteri Sekunder Studi Kasus Jala Raya Darmo Dan Jalan Mayjen Sungkono	a. Berpedoman pada Tata Cara Fasilitas Pejalan Kaki di Kawasan Perkotaan 1995 b. Klasifikasi fungsi jalan sama yaitu Jalan Arteri	a. Penelitian terdahulu menganalisa kinerja fasilitas pejalan kaki, sedangkan penelitian sekarang menganalisis tentang kebutuhan fasilitas pejalan kaki
2.	Iqbal Maulana, dkk (2015)	Analisis Kebutuhan Fasilitas Pejalan Kaki di Kawasan Perdagangan (Studi Kasus di Pasar Suradadi, Kabupaten Tegal)	a. Berpedoman pada Tata Cara Perencanaan Fasilitas Pejalan Kaki di Kawasan Perkotaan 1995 b. Klasifikasi fungsi jalan sama yaitu Jalan Arteri	a. Lokasi penelitian sebelumnya dengan lokasi penelitian sekarang memiliki volume lalu lintas dan hambatan samping yang berbeda. b. Kondisi lingkungan jalan pada penelitian sekarang berbeda dengan kondisi lingkungan jalan pada penelitian terdahulu